

FACEBOOK SEBAGAI PENDEKATAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK PENANAMAN NILAI-NILAI PADA REMAJA

Imraatul Mudzakkirah, Balqis Savitri

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Email : anti.bunga@gmail.com, yusuf_ujo@yahoo.com

ABSTRAK

Jejaring sosial yang kini sangat di minati banyak orang yaitu facebook. Data terakhir yang diambil pada bulan Mei 2010, pengguna Facebook di Indonesia mencapai 23.781.260 pengguna aktif. Peluang untuk melihat fenomena yang sedang banyak diminati ini layak untuk mendapat perhatian sehubungan dengan pemanfaatannya untuk menanamkan nilai-nilai pada remaja. Penanaman nilai-nilai pada diri siswa akan lebih mudah dilakukan jika pendidik ikut masuk dalam dunia mereka. Pendidikan berbasis komunitas di zaman yang serba maju dengan jejaring sosial dapat di manfaatkan sebagai salah satu pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai pada remaja. Dengan menggunakan facebook untuk membentuk sebuah komunitas sekolah dengan disediakan kesempatan bagi para siswa untuk *sharing* atau konsultasi dengan pendidik di harapkan dapat menciptakan suasana yang hangat dan penuh penerimaan untuk siswa. Facebook yang banyak diminati remaja hendaknya juga mulai dilirik sebagai sarana membentuk karakter generasi bangsa yang di cita-citakan.

Kata kunci : *facebook, remaja, penanaman nilai-nilai, pendekatan komunitas, guru.*

PENDAHULUAN

Fenomena demam “*facebook*” yang melanda masyarakat Indonesia beberapa tahun ini patut mendapatkan tempat di hati masyarakat, terbukti dengan prestasi luar biasa yang mampu mengangkat nama Indonesia dimata internasional dengan menduduki peringkat ke 2 terbesar untuk pengguna *facebook* didunia setelah negeri ‘Paman Max’ versi <http://checkfacebook.com>. Dengan banyaknya kemudahan dan fitur-fitur menarik yang ditawarkan oleh *facebook*, membuat semakin banyak peminat dari berbagai usia. Tak ayal dari setiap peluang yang dapat diambil dari jejaring sosial ini, dengan jumlah pengikut

yang berkecimpung dari mulai pendidikan hingga bisnis dapat memanfaatkan media *facebook*. *Trend* terbaru biasanya menjadi hal yang digandrungi oleh remaja, termasuk jejaring sosial *facebook* yang menjadi tempat para remaja untuk bergabung dan menunjukkan eksistensinya. Akun facebook bukan hanya menjadi tempat menunjukkan eksistensi, akan tetapi juga facebook juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis remaja.

Masa remaja ialah masa yang paling indah dan menyenangkan sepanjang rentang kehidupan seorang manusia. Masa ini merupakan saat untuk bersenang senang dan melakukan sesuatu dengan bebas tanpa memikirkan setumpuk tanggung

jawab ,seperti orang dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang disebut Erikson dengan identitas dan kekacauan identitas menggambarkan suatu tahap krisis psikososial (Alwisol,2010). Selama masa remaja, khususnya awal masa remaja, akan lebih mengikuti standar-standar teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa anak-anak(Santrock,2002). Hubungan psikososial pada remaja di tahap perkembangan mempunyai porsi yang besar antara teman, *geng*, dan model peran. Remaja cenderung merasakan kedekatan dan loyalitas dengan teman sebaya mereka dikarenakan remaja beranggapan bahwa teman sebaya mereka merupakan partner yang tepat di ajak *sharing* /berbagi dengan dunia yang sama dan regulasi emosional yang sama pula. Tahap perkembangan remaja yang perlu diperhatikan sesuai dengan uraian diatas, sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini yaitu fenomena merebaknya *facebook* di berbagai kalangan termasuk di kalangan remaja.

Semakin maraknya *social network*, para pelajar dan mahasiswa menjadi konsumen terbesar khususnya *Facebook* dan kebanyakan para pemakai *Facebook* terjebak dalam pemakaian yang kurang terarah ke sisi positif facebook itu sendiri. Seperti yang dilangsir di pemberitaan, banyak hal-hal negatif seperti tindak kriminal, asusila, penipuan, dan lain sebagainya yang diakibatkan oleh jejaring sosial *facebook*. Sebagian besar dari korbannya adalah remaja, karena banyak kebutuhan remaja yang terpenuhi oleh jejaring sosial *facebook*. Untuk menunjukkan eksistensi diri, mengeksplorasi diri dan terpenuhi kebutuhan untuk berhubungan dengan sesama teman remaja banyak menggunakan *facebook* sebagai media

komunikasi. Tidak diragukan lagi, membidik remaja dengan *facebook* diprediksikan akan membawa hasil yang cukup signifikan. Untuk memanfaatkan hal ini secara positif, *facebook* dapat digunakan sebagai pendekatan berbasis komunitas pada remaja. Pendekatan berbasis komunitas dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dari pendidik yaitu menanamkan nilai-nilai moral dalam diri remaja.

Dalam psikologi pendidikan dibutuhkan untuk lebih memahami situasi pendidikan , interaksi guru dengan pelajar, kemampuan, perkembangan, karakteristik dan faktor faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa dan perilaku guru, proses belajar mengajar, pembelajaran, bimbingan, evaluasi, pengukuran dan lain sebagainya. Diiringi pemahaman lebih luas dan mendalam mengenai landasan psikologis, guru diharapkan mampu menciptakan interaksi pendidikan dan perlakuan mendidik yang lebih efektif dan efisien.

Interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam kaitannya dengan penanaman nilai salah satunya adalah dengan pendekatan penanaman nilai (*incalulation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah : (1) diterimanya nilai-nilai tertentu oleh siswa; (2) berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan(Elmubarok,2008). Penanaman nilai-nilai dengan menggunakan media yang sedang digandrungi oleh remaja melalui *facebook* akan menjadi pendekatan yang efektif karena pendidik dapat masuk ke dunia remaja yang sesungguhnya. Komunitas di *facebook* dapat dimanfaatkan untuk menanamkan hal-hal positif yang diinginkan pendidik untuk ditanamkan dalam diri remaja. Celah yang mempunyai

kesempatan emas inilah yang patut kita cermati bersama agar cita-cita bangsa dalam membentuk generasi berakhlak mulia melalui pendidikan tercapai.

PENGGUNAAN FACEBOOK SEBAGAI PENDEKATAN BERBASIS KOMUNITAS

Pendidikan karakter yang efektif menyertakan tiga basis pendekatan, yaitu, pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah, dan komunitas (A, Doni, 2010). Pendekatan berbasis komunitas inilah yang dapat diusahakan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada remaja melalui *facebook* mengingat *facebook* sebagai objek lekat remaja saat ini. Pengguna *facebook* terbanyak dilakukan oleh kalangan remaja sekolah yang erat dengan kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*) dan akomodasi yaitu (*accommodation*). Dari hasil evaluasi beberapa teman yang bergerak di bidang biro dan jasa psikologi pada pengalamannya berkecimpung di sekolah-sekolah menengah, menyebutkan kekurangan para guru dalam mendidik remaja yaitu para pendidik kurang masuk pada dunia remaja untuk menjadi dekat dengan mereka secara emosional. Interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi antara guru dan murid seperti halnya interaksi pemberi ilmu pada yang diberi ilmu. Pola interaksi ini membuat jarak tersendiri antara guru dan murid. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang harus ada jarak antara guru dan murid, murid juga harus dapat membedakan perlakuan pada guru, teman, dan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar porsi dari peran masing-masing dapat terpenuhi. Pola interaksi yang jelas antara guru dan murid mungkin dapat diterapkan pada sebagian pola interaksi. Namun, kita dapat memakai pola interaksi

lainnya pada hubungan interaksi yang mempunyai konteks berbeda.

Kurangnya guru untuk dapat masuk di dunia remaja menyebabkan sulitnya guru untuk memasukkan nilai-nilai moral pada remaja. Untuk menyampaikan apa yang kita inginkan seperti nilai-nilai pada remaja harus memahami dahulu apa yang diinginkan oleh objek yang dituju. Untuk memahami apa yang mereka inginkan kita harus masuk pada dunianya. Melalui *facebook* inilah kita masuk pada dunia remaja untuk menyebarkan atau menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan berbasis komunitas di zaman yang serba maju dengan jejaring sosial dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai pada remaja. Penanaman nilai-nilai pada remaja melalui *facebook* dapat dengan menggunakan akun atau membuat *fan page* di *facebook*. Pihak sekolah dapat membuat akun di *facebook* untuk membentuk *group* di *facebook* sekolah.

Kegunaan dari *group* sekolah pada akun *facebook* harus diiringi dengan peran proaktif para guru untuk berinteraksi dengan anak didiknya dengan tidak melupakan tujuan utama yaitu penanaman nilai-nilai moral pada remaja. Penggunaan *facebook* dapat digunakan untuk berdiskusi dengan para siswa yang menjadi anggota *group* dan ataupun untuk tempat para siswa bertanya seperti curhat atau konsultasi apapun yang diinginkan. Pendekatan berbasis komunitas melalui *facebook* diprediksikan mampu untuk menanamkan nilai-nilai moral pada remaja. Dengan menggunakan *facebook* untuk membentuk sebuah komunitas sekolah dengan di sediakan kesempatan bagi para siswa untuk *sharing* atau konsultasi dengan pendidik di harapkan dapat menciptakan suasana yang hangat dan penuh

penerimaan untuk siswa. *Facebook* yang banyak diminati remaja hendaknya juga mulai dilirik sebagai sarana membentuk karakter generasi bangsa yang di cita-citakan dengan campur tangan guru sebagai teman dan pendidik didalamnya sehingga siswa dapat terkontrol dalam arah yang positif dan edukatif.

KESIMPULAN

Facebook yang banyak di minati remaja hendaknya juga mulai di lirik sebagai sarana membentuk karakter generasi bangsa yang di cita-citakan dengan campur tangan guru sebagai teman dan pendidik didalamnya sehingga pelajar dan siswa-siswi dapat terkontrol dalam arah yang positif dan edukatif. Pencetusan judul ini diawali dengan diskusi dengan praktisi yang bergerak di bidang jasa psikologi yang khusus bergerak di sekolah-sekolah menengah tentang kekurangan para guru dalam mendidik remaja. *Facebook* juga dapat menjadi celah bagi terwujudnya nilai-nilai moral pada remaja. Penanaman nilai-nilai moral pada remaja tidak harus dengan cara yang formal dengan materi pelajaran seperti PKn dan agama untuk memberi pemahaman pada remaja tentang nilai moral yang harus dianut. Akan tetapi, hal ini dapat dilakukan dengan cara non-formal seperti masuk pada dunia pergaulan remaja di jejaring sosial *facebook*. Cara-cara yang lebih bersifat kultural diharapkan dapat menjadi cara yang efektif untuk menjadi

pendekatan berbasis komunitas sebagai salah satu alternatif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada remaja. Peran guru sangat penting dalam hal ini agar dapat menjadi perhatian dan mau belajar untuk lebih terbuka dalam menerima model pengajaran yang baru bagi siswanya khususnya para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema, A.D. (2010). Mengembangkan Kultur Akademis bagi Pembentukan Karakter Bangsa. *Makalah disajikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia "Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa"*, diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang dan Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Malang 16 & 17 Oktober 2010.
- Alwisol. (2010). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Elmubarak, Zaim. (2008). Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W .(2002). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.